

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional di Indonesia. Terdapat empat sumbangan pokok dari sector pertanian, diantaranya 1) sumbangan produk guna memenuhi kebutuhan semua rakyat Indonesia untuk memasok pasar dunia, 2) sumbangan faktor produksi, yaitu dengan memberikan bahan baku bagi industri dan penyedia tenaga kerja pada kegiatan ekonomi lain, 3) memberikan kesempatan kerja bagi berbagai kegiatan ekonomi lain dan 4) memberikan pendapatan yang cukup bagi petani dan masyarakat pedesaan pada umumnya, sehingga dapat menjadi pasar bagi produk-produk industri (Syafa'at *et al.*, 2003). Salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai sumbangan devisa tertinggi adalah perkebunan, terutama komoditas tembakau.

Menurut Permentan (2012), tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia, termasuk juga Indonesia. Tembakau mempunyai peranan yang cukup penting bagi perekonomian nasional. Hal ini karena tembakau mampu memberi sumbangan pendapatan negara melalui cukai rokok dan devisa, serta sebagai sumber ekonomi bagi pedesaan yang berupa usaha perkebunan. Tembakau dan rokok merupakan produk bernilai tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa produk tersebut merupakan salah satu penyumbang devisa

terbesar di Indonesia, sebagai sumber penerimaan pemerintah (dalam bentuk cukai dan pajak), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja bagi masyarakat.

Luas perkebunan dan jumlah produksi tembakau rakyat di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2016 selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sedangkan untuk jumlah petani tembakau pada tahun 2015 mengalami penurunan sekitar 0,8% atau sejumlah 4.507 jiwa, kemudian pada tahun 2016 meningkat kembali hingga menjadi 567.332. Luas lahan tersebut tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, dimana salah satu provinsi dengan penghasil tembakau terbesar yaitu provinsi Jawa Timur. Komoditas tembakau di Jawa Timur diusahakan oleh Perkebunan rakyat dan Perkebunan Besar Negara. Pada tahun 2014-2016 luas lahan, jumlah produksi dan jumlah petani di Jawa Timur semakin meningkat. Peningkatan baik luas lahan, jumlah produksi maupun jumlah petani tiap tahunnya tidak terlalu signifikan, yaitu berkisar 0,08% hingga 1,2% (Direktorat, Jendral Perkebunan, 2017).

Salah satu kabupaten dengan luas lahan dan jumlah produksi terbesar di Jawa Timur yaitu Kabupaten Lamongan. Kabupaten ini merupakan daerah penghasil tembakau terbesar kedua di Jawa Timur setelah Bojonegoro, dimana dengan area lahan 3.886 ha Kabupaten Lamongan mampu memproduksi tembakau sebesar 4.663 ton. Tahun terakhir ini, pertembakauan khususnya di Lamongan dihadapkan pada berbagai masalah mendasar, diantaranya yaitu akibat terjadinya La nina (musim yang tidak menentu) mengakibatkan petani banyak yang gagal panen, selain itu kualitas daun tembakau yang dihasilkan juga menurun, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan untuk budidaya terus

meningkat. Menurut Nurifah dan Darmadji (2003) biaya input yang digunakan untuk produksi tembakau terus meningkat dengan rata-rata 5-15% per tahunnya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk bisa meminimalisir permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu dengan cara mengintegrasikan petani tembakau dengan sektor industri (rokok). Hal tersebut merupakan dasar terbentuknya sistem kemitraan. Kemitraan dilakukan PT Sadhana Arifnusa dengan petani tembakau di Kecamatan Ngimbang sejak 2011. Adanya kemitraan ini diharapkan bisa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi petani tersebut. Hal ini merupakan tujuan dari kemitraan yaitu untuk meningkatkan kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan, meningkatkan kelompok usaha mandiri (Musarif *et al.*, 2013).

Adapun kendala yang biasa terjadi dalam pelaksanaan kemitraan yaitu kurangnya komitmen terhadap perjanjian yang telah disepakati oleh masing-masing pihak yang bermitra, kurangnya respon petani terhadap penyuluhan yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau bisa juga mengenai penetapan kualitas hasil panen yang ditetapkan perusahaan, dimana petani menyerahkan hasil panennya dalam keadaan kotor atau bercampur dengan plastik yang dalam hal ini dilarang oleh pihak perusahaan. Penyimpangan atau kendala tersebut dapat berpengaruh pada jumlah rajangan tembakau yang disetor petani. Hal ini bisa disebabkan karena saat petani merasa tidak atau kurang puas, maka petani akan menjual pada pihak luar.

Perusahaan harus memperhatikan kepuasan petani mitra terhadap kinerja yang telah dilaksanakan untuk dapat meminimalisir terjadinya kendala tersebut. Kepuasan petani mitra sangat penting untuk keberlangsungan produksi PT Sadhana Arifnusa. Hal ini karena apabila petani mitra merasa puas terhadap kinerja yang dilakukan perusahaan, maka petani mitra akan merekomendasikan kemitraan pada petani tembakau lain, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah tembakau yang nantinya akan digunakan sebagai bahan baku rokok.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara petani tembakau dengan PT Sadhana Arifnusa di Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani tembakau terhadap program kemitraan PT Sadhana Arifnusa di Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, yaitu sebagai proses pembelajaran, menambah wawasan bagi penulis dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa kuliah. Selain itu juga dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi penulis untuk terjun langsung ke masyarakat dan mengetahui mengenai kondisi, permasalahan dan bisa juga fakta yang ada di lapangan.
2. Bagi Dinas Perkebunan dan Instansi terkait, yaitu sebagai bahan informasi dalam upaya untuk mendukung peningkatan produktivitas tembakau

khususnya dalam kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan dengan petani mitra

3. Bagi perusahaan, yaitu sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan pelaksanaan kemitraan, sehingga dapat membuat petani semakin berkomitmen dalam menjalankan perjanjian kemitraan yang telah disepakati.
4. Bagi Petani, yaitu sebagai bahan masukan bagi kelompok tani untuk lebih berpartisipasi aktif dalam suatu program kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan. Selain itu, dapat membantu petani untuk menyampaikan keluhan yang dirasakan selama kemitraan.